

# METODE KRITIK MATAN MUṢṬAFĀ AS-SIBĀ'Ī DALAM KITAB *AS-SUNNAH WĀ MAKĀNATUHĀ FĪ AT-TASYRĪ' AL-ISLĀMĪ*

**Juriono, Achyar Zein, Ardiansyah**

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** *Manhaj* dalam kritik matan bertujuan untuk memelihara hadis dari segala bentuk upaya yang melemahkannya dari sisi matan. Namun sayangnya, golongan orientalis memanfaatkan kritik ini menjadi hal yang negatif. Aḥmad Āmīn adalah salah seorang yang melakukan kritik tersebut dengan menimbulkan kontroversial karena terkontaminasi dari pemikiran kalangan orientalis. Sosok sarjana muslim lainnya menanggapi apa yang dilakukan Aḥmad Āmīn (w. 1954 M) dengan tulisan ilmiyahnya berjudul *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, ia adalah Muṣṭafā as-Sibā'ī (w. 1964 M). Bagaimana metode dan kritiknya terhadap Aḥmad Āmīn akan menjadi perbincangan dalam tulisan ini.

**Kata Kunci:** hadis, matan, Mustafa as-Siba'i

## Pendahuluan

Hadis memiliki dua unsur pokok penting yaitu sanad dan matan. Sanad adalah silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan hadis sampai kepada Rasul saw. sebagai sumbernya.<sup>1</sup> Sedangkan matan adalah lafaz-lafaz hadis yang memuat berbagai pengertian.<sup>2</sup> Kedua unsur tersebut di atas menjadi pokok kajian dalam ilmu hadis, karena dengan mengkajinya, seseorang dapat menentukan kualitas sebuah hadis. Istilah yang sering digunakan dalam kajian tersebut adalah kritik sanad dan kritik matan.<sup>3</sup>

Cikal bakal kritik hadis sudah mulai muncul pada zaman Rasulullah saw., namun hal tersebut belum begitu menjadi perhatian khusus. Jika ditinjau dari sejarah, maka kita akan mendapati bahwa proses kritik baik sanad maupun matan belum tampak jelas pada masa Rasul, namun embrio untuk hal ini sudah berlaku dengan mengambil bentuk konfirmasi terhadap hadis tersebut.<sup>4</sup>

Pada awalnya kegiatan kritik ini berupaya untuk benar-benar menyeleksi hadis dengan baik, namun tidak seperti apa yang dilakukan para orientalis dan sarjana muslim yang terkontaminasi dengan pemikiran orientalis yang lebih bersikap “skeptis” membuat seolah-olah kritik ini menjadi bermakna negatif,<sup>5</sup> yaitu mencari kesalahan dan kelemahan dari sisi sanad maupun matan. Seorang sarjana muslim bernama Aḥmad Āmīn (w. 1954 M) telah banyak melakukan kritik hadis, baik sanad maupun matan, hal ini tampak jelas dalam tulisannya pada beberapa buku karyanya baik *Fajr al-Islām*, *Duḥā al-Islām*, *Zuhr al-Islām* dan lain sebagainya.

Sosok sarjana muslim lainnya menanggapi apa yang dilakukan Aḥmad Āmin (w. 1954 M) dengan tulisan ilmiyahnya berjudul *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, ia adalah Muṣṭafā as-Sibā'ī (w. 1964 M). Dalam tulisannya Muṣṭafā as-Sibā'ī memberikan perhatian khusus terhadap sunah yang telah “dikotori” oleh pemikiran orientalis dan juga sarjana muslim yang memiliki pemikiran yang sama dengan orientalis.<sup>6</sup> Dalam hal ini Muṣṭafā as-Sibā'ī (w. 1964 M) lebih menyoroti Aḥmad Āmin sebagaimana dalam kesimpulan pemikirannya meragukan otentisitas hadis.<sup>7</sup>

Kehadiran Muṣṭafā as-Sibā'ī memang bukanlah seorang diri, karna pada masanya paling tidak ada tiga tokoh yang turut serta melakukan pembelaan terhadap sunah di tengah-tengah banyaknya tokoh yang mencoba menggoyang pondasi sunah itu sendiri. Adapun ketiga tokoh dimaksud adalah; Prof. Dr. Muṣṭafā as-Sibā'ī dalam bukunya *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, Prof. Dr. 'Ajjāz al-Khaṭīb dalam bukunya *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, dan Prof. Dr. Muḥammad Muṣṭafā Al-A'zamī dalam bukunya *Studies In Early Hadith Literature*.<sup>8</sup>

Sesuatu yang kemudian menjadikan penelitian ini lebih menarik adalah tatkala adanya polemik pemikiran di antara dua tokoh di atas yakni antara Aḥmad Āmin dan Muṣṭafā as-Sibā'ī membuat penulis ingin melakukan kajian lebih mendalam tentang metode yang diterapkan Muṣṭafā as-Sibā'ī dalam meneliti atau melakukan kritik matan. Apakah yang ia lakukan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Aḥmad Āmin dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan jawaban dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap masalah ini dengan judul “Metode Kritik Matan Muṣṭafā as-Sibā'ī dalam Kitab *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*.”

## **Mengenal Muṣṭafā as-Sibā'ī**

Muṣṭafā as-Sibā'ī lahir di Hams, Damaskus, Suriah, pada tahun 1915 M. Nama lengkapnya adalah Muṣṭafā bin Ḥusni Abu Ḥasan as-Sibā'ī.<sup>9</sup> Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di sekolah Mas'udiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup punya nama di Damaskus ketika itu.<sup>10</sup> Hidup di tengah-tengah keluarga muslim yang taat, dimana ayahnya Syaikh Ḥusni as-Sibā'ī merupakan seorang ulama terkemuka di negerinya. Melalui ayahnya inilah ia banyak belajar pengetahuan agama, bahkan di usianya yang masih muda ia sudah mampu menghafal Alquran.

Selain mendapatkan pengajaran dari lingkungan keluarga, Muṣṭafā as-Sibā'ī juga banyak belajar dari para ulama dan intelektual muslim terkemuka di Suriah. Adapun yang pernah menjadi gurunya adalah: Syaikh Ṭāhir al-Atasi,<sup>11</sup> Syaikh Zahid al-Atasi, Syaikh Muḥammad al-Yasīn, Syaikh Anis Kalalib dan beberapa ulama besar Damaskus lainnya.<sup>12</sup>

Keahliannya dalam berpidato atau berkhotbah sudah ditempa saat ia masih remaja, di mana ia sering menggantikan ayahnya apabila sang ayah berhalangan. Ia juga memiliki

prestasi belajar yang sangat baik. Ia selalu menjadi juara kelas dan terkenal sebagai seorang siswa yang sangat brilian dan memiliki hafalan yang kuat.<sup>13</sup>

Pada tahun 1933 M, Muṣṭafā as-Sibā'ī pergi ke Mesir untuk melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di al-Azhar. Di masa kuliah inilah ia bertemu dengan Hasan al-Banna dan pergerakan Ikhwanul Muslimin. Muṣṭafā as-Sibā'ī juga turut ambil bagian dalam organisasi ini dengan menjadi *Murāqib 'Am* Ikhwanul Muslimin Suriah.<sup>14</sup> Di sana ia aktif bersama Ikhwanul Muslimin Mesir di berbagai demonstrasi dalam menentang penjajahan Inggris tahun 1941 M. Ia ikut dalam mendukung revolusi Rasyid Ali Kailani di Irak melawan Inggris. Kemudian ia juga pernah ditahan pemerintah Mesir, atas instruksi Inggris, bersama sejumlah rekan mahasiswa, yaitu Masyhur Aḍ-Ḍamin, Ibrahim al-Qaṭṭān, Hasyim al-Khazandar, Faris Hamdani, Ali Ad-Duwaik dan Yusuf Al-Masyari. Mereka mendekam di tahanan kurang lebih selama tiga bulan, kemudian dipindah ke penjara Ṣarfanda di Palestina dan mendekam di sana selama empat bulan, kemudian mereka dibebaskan dengan jaminan atau bebas bersyarat.<sup>15</sup>

Keberanian dan keteguhan dirinya dalam melakukan pembelaan dan mempertahankan kebenaran tampak pada sikapnya dalam memimpin perang membela Alquran di ruang sidang parlemen dan memimpin demonstrasi di Damaskus demi undang-undang. Ia dan rekan-rekannya berhasil menjauhkan karakter sekuler dari undang-undang dan mengokohkan karakter Islam pada sebahagian besar hukum-hukum primer pada tahun 1950 M. Pada tahun yang sama, Muṣṭafā as-Sibā'ī juga dinobatkan sebagai Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Suriah. Kemudian satu tahun setelah itu, pada tahun 1951 M ia menghadiri muktamar umum Islam di Pakistan dan dihadiri perwakilan dari penjuru dunia Islam. Pada tahun yang sama, ia pergi ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji untuk ke dua kalinya. Pada tahun 1952 M, ia dan rekan-rekan mengajukan tuntutan kepada pemerintah Suriah agar memberi izin kepada mereka di Mesir dalam rangka memerangi Inggris di Terusan Suez. Tentu saja tindakan yang dilakukan pemimpin pemerintah Suriah, Adib Asy-Syaisyakali, ialah memerintahkan agar kelompok *Ikhwanul Muslimin* dibubarkan, serta para tokoh di dalamnya termasuk Muṣṭafā as-Sibā'ī agar ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Selanjutnya, pemerintah pun melakukan pemecatan terhadap Muṣṭafā as-Sibā'ī dari jabatannya di Universitas Suriah dan selanjutnya ia dideportase ke Libanon.<sup>16</sup>

Pada tahun 1953 M diselenggarakan muktamar umum Islam di Al-Quds dan dihadiri perwakilan *Ikhwanul Muslimin* dari seluruh negara, lembaga dan wakil negeri-negeri muslim. Pada tahun ini juga, Muṣṭafā as-Sibā'ī berkunjung ke Mesir dan untuk pertama kalinya ia bertemu dengan Yusuf Al-Qarḍawi, Ahmad Al-Assal dan Muhammad ad-Damardasy. Pada 1954 M, Muṣṭafā as-Sibā'ī menghadiri Muktamar Islam Kristen di kota Hyamduṅ, Libanon, untuk mengkonter musuh-musuh Islam dari kalangan orientalis dan orang-orang Kristen. Ia juga menghadiri pertemuan di Libanon atas undangan Ustadz Hasan Al-Hudhaibi, *Mursyid 'Am* kedua Ikhwanul Muslimin di negara-negara Arab. Delegasi Mesir yang mengiringi Ustadz Hasan Al-Hudhaibi adalah Abdul Hakim Abidin, Said Ramadhan, Shalih Abu Raqiq, dan Munir Dallah. Dari Suriah, Muṣṭafā as-Sibā'ī, dari Yordania Muhammad Abdur Rahman

Khalifah, dari Sudan, Ali Thalibullah, dari Irak, Muhammad Mahmud Ash-Shawwaf, dan dari Kuwait, Abdul Aziz Al-Muthawwi'.<sup>17</sup>

Selain menulis beliau juga terkenal dengan seorang yang memiliki jiwa juang yang tinggi. Gaya berbicara yang lantang membuat para lawannya gentar dan bahkan menyebabkan dirinya dijebloskan ke dalam penjara.<sup>18</sup> Dari tangan beliau terdapat banyak karya yang bisa dijadikan rujukan dan penambah wawasan keislaman kaum muslimin di seluruh dunia. Karna ada beberapa karya beliau yang cukup terkenal dan fenomenal. Adapun beberapa karya beliau diantaranya adalah: *Aḥkām aṣ-Ṣiyām wa Falsafatuhu*, *Akhlāqunā al-Ijtimā'iyah*, *Al-Istisyraq wa al-Mustasyriqūn*, *As-Sīrah an-Nabawiyah*, *'Aḥāmānā fi at-Tāriḫ*, *Al-Mar'atu Baina al-Fiqh wa al-Qānūn*, *Min Rawā'ī Ḥaḍāratinā*, *Hāzā Huwa al-Islām*, *Al-Qalāid min Farā'id*, *al-Fawā'id*, *As-Sunnatu wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, dan lain sebagainya.

### **Kritik Matan dalam Pandangan Muṣṭafā as-Sibā'ī**

Bukunya yang juga merupakan hasil karya penelitiannya dalam mencapai gelar doktor merupakan disertasi yang diselesaikannya pada tahun 1949 M dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Bukunya itu lebih banyak mengomentari karya Aḥmad Āmin selaku pendahulunya yang banyak menulis tentang kritik hadis, namun banyak tokoh hadis yang menilai Aḥmad Āmin lebih memihak kepada orientalis, bahkan menggolongkannya sebagai seorang tokoh ingkar hadis.<sup>19</sup>

As-Sibā'ī juga memberikan komentar terhadap Ahmad Amin, bahwa apa yang dilakukan Aḥmad Āmin menyalahi dari apa yang telah dibuat oleh para ahli hadis. Hal ini terlihat pada kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis baik kaedah mengenai sanad maupun kaedah mengenai matan. Namun Aḥmad Āmin memilih kaedah sendiri yang bertentangan dengan para ahli hadis dan lebih cenderung terpengaruh kepada kaedah yang digunakan orientalis.<sup>20</sup>

Melakukan upaya kritik terhadap hadis bagi Muṣṭafā As-Sibā'ī bukanlah hal yang harus dihindari, namun melakukan kritik juga harus menjaga rambu dan dengan tujuan untuk memelihara sunnah. Oleh karenanya menurutnya melakukan kritik terhadap hadis harus berdasarkan kecintaan terhadap hadis itu sendiri, agar hadis itu benar-benar terjaga dari orang-orang yang ingin melecehkan atau menjatuhkan martabat dari hadis itu. Oleh karena itu, Muṣṭafā As-Sibai memilih memelihara sunnah dengan cara mengikuti jalan yang telah ditorehkan para ulama terdahulu, dan menurutnya upaya para ulama dalam menjaga kemurnian hadis patut dicontoh dan dilestarikan.

Sikap Muṣṭafā As-Sibā'ī ini tampak jelas dalam komentarnya saat memberikan penilaian terhadap Ahmad Amin, dimana ia mengatakan bahwa Aḥmad Āmin telah membuat kaedah baru dengan meletakkan delapan kaedah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Apakah sesuatu (hadis) yang dinisbatkan kepada Nabi itu bersesuaian dengan situasi yang diperbincangkan di dalamnya?

2. Apakah kejadian historis-kejadian historis menunjangnya?
3. Apakah hadis tertentu itu semacam ungkapan falsafi yang berlawanan dengan yang dikenal dalam ungkapan nabi?
4. Apakah hadis itu dalam persyaratan dan pembatasannya menyerupai matan fiqh?
5. Apakah hadis itu mencocoki kejadian nyata atau tidak?
6. Apakah terdapat motif politik untuk membuat hadis itu?
7. Apakah hadis itu sejalan dengan milieu yang menjadi lingkungan cerita hadis itu atau tidak?
8. Apakah ada motif pribadi yang mendorong rawi membuat hadis itu atau tidak?.

Kemudian Muṣṭafā As-Sibā'ī memberikan komentar bahwa itulah kaedah-kaedah baru yang dibuat oleh Ahmad Amin, di mana ia mengira bahwa kaedahnya tersebut luput dari perhatian para ulama hadis di masanya. Aḥmad Āmin juga mengatakan, -sebagaimana diungkapkan oleh Muṣṭafā As-Sibā'ī- seandainya kaedah yang dibuatnya itu diterapkan oleh para ulama, maka banyak sekali hadis nabi yang akan terjaring dari kategori lemah dan bahkan palsu.<sup>22</sup>

Kembali kepada sub judul di atas, yakni bagaimanakah pandangan Muṣṭafā As-Sibā'ī mengenai kritik matan?. Jawabannya adalah, sesuai dengan beberapa referensi yang penulis dapatkan, maka sikap Muṣṭafā As-Sibā'ī terhadap kritik matan adalah “moderat”, artinya bahwa ia tidak terlalu berani dalam memberikan kritikan-kritikan baru sebagaimana dilakukan pada beberapa ulama yang semasa dengan dia dan berasal dari Mesir. Namun beliau lebih memilih jalan yang telah ditempuh oleh para ulama terdahulu. Walau ulama terdahulu dipandang kurang kreatif oleh Ahmad Amin, namun Muṣṭafā As-Sibā'ī justru membelanya habis-habisan dan mengecam tindakan Aḥmad Āmin dan terjadilah polemik sesuai dengan isi bukunya.

### **Kritik dalam Kritikan Aḥmad Āmin**

Muṣṭafā As-Sibā'ī mengkritik metode atau kaidah yang digunakan oleh Ahmad Amin. Dimana Aḥmad Āmin dinilai telah menyalahi kaedah yang umum digunakan oleh para ulama hadis terdahulu yang sering menjadi acuan para ulama sesudahnya hingga abad modern seperti sekarang ini. Adapun kaedah para ulama yang dimaksud sebagaimana dituliskan dalam bukunya itu adalah:<sup>23</sup>

1. Matan itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik.
2. Tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
3. Tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak.
4. Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan.

5. Tidak boleh bertentangan dengan hal yang *aksiomatik* dengan kedokteran dan ilmu pengetahuan.
6. Tidak mengandung hal-hal yang hina, yang agama tentu tidak membenarkannya.
7. Tidak bertentangan dengan hal-hal yang masuk akal (rasional) dalam prinsip-prinsip kepercayaan (aqidah) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
8. Tidak bertentangan dengan sunatullah dalam alam dan manusia.
9. Tidak mengandung hal-hal tak masuk akal yang dijauhi oleh mereka yang berfikir.
10. Tidak boleh bertentangan dengan Alquran atau dengan sunnah yang mantap, atau yang sudah terjadi ijmak padanya atau yang diketahui dari agama secara pasti, yang sekiranya tidak mengandung kemungkinan adanya takwil.
11. Tidak boleh bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Saw.
12. Tidak boleh bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri.
13. Tidak boleh berupa berita tentang peristiwa yang terjadi dengan kesaksian sejumlah besar manusia kemudian seorang rawi hanya dia seorang yang meriwayatkannya.
14. Tidak boleh timbul dari dorongan emosional, yang membuat rawi meriwayatkannya.
15. Tidak boleh mengandung janji berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara sepele.

Berdasarkan beberapa kaedah tersebut di atas, maka Muṣṭafā As-Sibā'ī memberikan komentar bahwa kaedah yang telah dirumuskan oleh para ulama –sebagaimana tersebut di atas- merupakan suatu pondasi yang kokoh dan mantap, dan tidak diragukan lagi bahwa itu semua adalah dasar-dasar yang sehat yang seorang yang jujur tidak akan menentang kemampuan, kedalaman dan daya liputnya.<sup>24</sup>

Walaupun secara umum jika dikaitkan dengan metode kritik matan yang dilakukan oleh Muṣṭafā As-Sibā'ī, maka tidak akan ditemukan secara spesifik bahwa ia memiliki metode tersebut, namun jika dilihat dari cara Muṣṭafā As-Sibā'ī dalam memberikan sanggahan dan kritiknya kepada Ahmad Amin, maka akan ditemukan beberapa langkah atau cara Muṣṭafā As-Sibā'ī dalam melakukan kritikan tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukannya itu menurut pengamatan penulis adalah:

1. Mengungkapkan Kritikan Ahmad Amin.

Dalam mengomentari dan menyanggah kritikan yang dilakukan Ahmad Amin, Muṣṭafā As-Sibā'ī terlebih dahulu mengutip atau menyajikan pemikiran Ahmad Amin yang dituangkan dalam kitabnya apakah itu *Fajr al-Islām* ataupun *Duḥā al-Islām*. Langkah ini dilakukan sebagai langkah awal dari yang penulis ketahui dari penelitian berdasarkan beberapa contoh yang ia lakukan. Adapun teks yang biasa digunakan Muṣṭafā as-Sibā'ī adalah “Dan dikatakan oleh pengarang (Fajr al-Islām) pada halaman...”<sup>25</sup>

## 2. Memverifikasi dasar Pendapat Ahmad Amin.

Pada langkah kedua ini, Muṣṭafā As-Sibā'ī melihat dan menganalisa dasar pemikiran Ahmad Amin. Ia merujuk apa yang menjadi rujukan dan alasan yang dijadikan Ahmad Amin dalam berpendapat, tak jarang ia menemukan pemutar balikan informasi atau kesalahan pengutipan sumber referensi yang dilakukan Ahmad Amin. Kemudian dengan merujuk referensi inilah yang dijadikan Muṣṭafā As-Sibā'ī sebagai salah satu senjata dalam membantah pendapat Ahmad Amin.

## 3. Membantah Kritikan Ahmad Amin dengan Argumen/Pendapat Para Ulama.

Setelah mengutip dan memperhatikan atau meninjau referensi yang digunakan Ahmad Amin, Muṣṭafā As-Sibā'ī selanjutnya mencari dukungan atau referensi lain berupa keterangan dan penjelasan dari para ulama salaf mengenai permasalahan yang terkait, guna mendapatkan dukungan dan referensi yang kuat dan valid dalam menyangkal pendapat Ahmad Amin.

Berdasarkan data dan keterangan para ulama inilah Muṣṭafā As-Sibā'ī juga menjadikannya sebagai salah satu senjata dalam menyerang pendapat Ahmad Amin. Memang banyak pendapat yang dilontarkan oleh Ahmad Amin yang menyalahi atau bertentangan dengan pemahaman para ulama.

## 4. Mengemukakan Pendapatnya.

Setelah menyajikan pendapat Ahmad Amin dan memverifikasi dari referensi yang digunakan serta membandingkan pendapat para ulama, maka selanjutnya ia memberikan pendapatnya, tentunya dengan kecenderungan pada ulama salaf dan tidak terjebak kepada penalaran semata.

## 5. Mengambil *Natijah* atau Kesimpulan.

Setelah semuanya terungkap dengan menunjukkan dalil dan dukungan pendapatnya dari para ulama, maka tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap pendapat Ahmad Amin apakah pendapatnya itu bisa diterima atau tidak.

### **Contoh Kritik Matan yang dilakukan Muṣṭafā as-Sibā'ī**

Ada beberapa contoh hadis yang menjadi perbincangan dalam kitab Muṣṭafā As-Sibā'ī terkait dengan perdebatannya dengan Ahmad Amin. Hadis-hadis tersebut bukanlah kategori hadis lemah atau palsu, melainkan hadis yang terdapat dalam kitab sahih seperti Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya yang dalam pandangan Ahmad Amin matan hadis tersebut perlu dilakukan kritikan yang tajam dari berbagai aspek yang memungkinkan menjadikannya sebagai hadis yang lemah.

1. Contoh *hadis pertama* yang dilakukan pengkritikan adalah hadis yang telah dikritik oleh Ahmad Amin, hadis itu adalah: “Tidak akan tersisa di muka bumi setelah seratus tahun satu jiwa pun yang bernafas.”<sup>26</sup> Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim serta

beberapa imam hadis yang lainnya. Aḥmad Āmin memahami hadis tersebut bahwa yang dimaksud Rasulullah Saw. ialah pemberitaan tentang berakhirnya dunia setelah seratus tahun. karena itu Aḥmad Āmin menilainya palsu, dengan alasan bahwa hadis tersebut berlawanan dengan kenyataan sejarah, indera dan kesaksian.<sup>27</sup>

Perlu diketahui bahwa teks hadis atau matan hadis yang dikutip oleh Aḥmad Āmin merupakan penggalan hadis yang lebih panjang, adapun sanad dan matan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah bin 'Umar dan Abu Bakar Ibnu Abu Hatsmah bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat 'Isya pada suatu malam di akhir hayatnya. Selesai salam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan berkata, "Tidakkah kalian melihat malam kalian ini? Ketahuilah, sesungguhnya setelah seratus tahun tidak akan ada orang pun di muka bumi ini yang tersisa dari mereka yang hadir pada malam ini." Kemudian orang-orang mengalami kerancuan dalam memahami pernyataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut hingga mereka memperbincangkannya, yakni apa yang maksud dengan seratus tahun tersebut?" 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Sesungguhnya maksud sabda Nabi, 'Tidak akan ada orang yang tersisa di atas bumi ini' adalah berakhirnya generasi tersebut'." <sup>28</sup>

Kemudian orang-orang menjadi ketakutan oleh sabda Rasulullah Saw. dan mereka pun memperbincangkan hadis-hadis tentang masa seratus tahun itu. Padahal Nabi hanyalah bersabda, "Tidak akan tersisa dari kalangan orang yang hari ini berada di muka bumi". Dengan sabdanya itu, beliau maksudkan bahwa seratus tahun itu akan menyudahi generasi tersebut (generasi Nabi). Bunyi hadis itu juga jelas sekali bahwa Rasulullah memberitakan bahwa akhir hayat beliau kepada sahabat sudahlah dekat, dan ini sekaligus merupakan isyarat bahwa para sahabatpun juga demikian.

Dalam penuturan oleh Jabir disebutkan bahwa sebulan sebelum wafatnya Rasulullah, siapa saja dari mereka yang masih hidup di atas bumi ketika Rasulullah mengucapkan sabdanya itu tidak akan berumur lebih dari seratus tahun. sebagian para sahabat itu tidak memperhatikan batasan yang diberikan Rasulullah kepada orang yang ada di muka bumi hari ini, sehingga mereka menyangka berlaku mutlak dan dunia akan habis setelah seratus tahun. Maka Ibnu Umar memperingatkan mereka akan adanya batasan dalam ungkapan Rasulullah itu dan ia terangkan kepada mereka maksud Rasulullah, Ali bin Abi Talib juga melakukan hal serupa dalam penuturan Aṭ-Ṭabrānī.<sup>29</sup>

Kemudian Muṣṭafā As-Sibā'ī menjelaskan lagi bahwa para ulama menyelidiki siapa di antara para sahabat yang paling belakangan meninggal, dan mereka temukan Abu al-Tufayli Amir Ibn Wa'ilah yang meninggal pada tahun seratus sepuluh hijriyah dan tahun itu adalah persis ujung masa seratus tahun sejak sabda Rasulullah Saw. tersebut. As-Sibai juga menegaskan bahwa hadis itu juga merupakan salah satu mukjizat Rasulullah, di mana ia memberitakan hal gaib yang ternyata hal itu terjadi sesuai degnan apa yang ia beritakan.<sup>30</sup>

Muṣṭafā As-Sibā'ī juga memaparkan beberapa pandangan para ulama seperti yang ia ungkapkan diantaranya pandangan Ibn Hajar Al-Asqalānī dalam kitabnya *Fath al-Bārī*, mengatakan



“Ibnu Umar telah menjelaskan berkenaan dengan hadis ini maksud Nabi Saw. yaitu ketika jangka waktu seratus tahun ini sejak sabda beliau itu akan habis pula generasi masa itu, sehingga tidak akan ada lagi tersisa satu orang pun di antara mereka yang hidup saat Nabi bersabda tersebut, dan itulah yang terjadi menurut pengamatan. Maka yang terakhir bertahan di antara sahabat tersebut adalah Abu al-Tufayli Amir Ibnu Wa'ilah. Semua ahli hadis bersepakat bahwa dia adalah sahabat Nabi yang paling akhir meninggal.<sup>31</sup>

Menurut Muṣṭafā As-Sibā'ī justru Ahmad Amin lah yang melakukan kebohongan dengan memutar balikkan makna. Pasalnya jika memang benar Ahmad Āmin mengutip pendapat dari Ibnu Hajar dalam *Syarḥ Fath al-Bārī*, begitu pula dengan *sayarḥ* yang dilakukan An-Nawāwī, maka tentunya ia tidak akan berkesimpulan demikian.

Setelah menguraikan paparan yang disajikan oleh Muṣṭafā As-Sibā'ī dan menyangkal semua argumentasi Ahmad Amin, maka penulis ingin menyampaikan sebuah kesimpulan bahwa hadis yang dinilai suatu kebohongan oleh Ahmad Āmin sebagaimana di atas, menurut Muṣṭafā As-Sibā'ī justru Ahmad Āmin lah yang melakukan kebohongan dengan menyembunyikan penjelasan para ulama terutama dalam syarah hadis tersebut di berbagai kitab mereka.

2. Contoh Hadis kedua: adalah hadis yang berkenaan dengan keutamaan memakan buah kurma ajwa. Sanad dan matan hadis tersebut adalah:

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Hasyim dia berkata; saya mendengar ‘Amir bin Sa’d saya mendengar Sa’d radliallahu ‘anhu berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa di pagi hari makan tujuh biji kurma ‘ajwah setiap harinya, maka tidak akan membahayakan terhadap dirinya baik itu racun dan juga sihir pada hari itu.”<sup>32</sup>

Muṣṭafā As-Sibā'ī dalam kaitan ini juga membantah kritikan Ahmad Āmin yang menyatakan bahwa hadis ini adalah buah dari kebohongan atau hadis palsu.<sup>33</sup> Muṣṭafā As-Sibā'ī menjelaskan bahwa para ulama mempunyai banyak tinjauan tentang hadis tersebut. Sebagian dari mereka mengartikan hadis ini khusus untuk kurma Madinah, sejalan dengan riwayat Muslim: “Barang siapa makan tujuh buah kurma yang masih pada kedua tangkainya...,” yang dikuatkan oleh hadis ‘Aisyah: “Sesungguhnya dalam kurma ajwa yang tinggi itu ada obat”. Para ulama juga mengatakan, tidaklah mustahil Allah mengistimewakan suatu negeri tertentu dengan ciri khusus yang tidak ada pada negeri lain, sebagaimana terdapat daya penyembuhan pada obat tertentu dari antara obat-obatan yang ada di satu negeri, namun tidak terdapat dalam obat-obatan sejenis dari negeri lain. Karena ada pengaruh khusus di tanah atau hawa itu dengan sebab berkah Nabi yang mulia karna ia termasuk dari tanaman yang ditanamkan Nabi di Madinah.<sup>34</sup>

Sebagian orang mengatakan bahwa hadis ini berlaku umum untuk setiap ajwah, sebab racun itu membunuh karena dinginnya yang bersangkutan. Maka jika terserna dengan kehangatan yang cukup lama, suhu panas akan meresap kedalamnya, lalu dibantu oleh suhu panas

yang sudah ada dalam badan dan panas itu akan melawan dinginnya racun selama belum membeku.<sup>35</sup>

Kemudian Muṣṭafā As-Sibā'ī menjelaskan bahwa kebanyakan dari ulama itu menerima dengan kekhususan untuk kurma ajwa Madinah sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Qoyyim dalam *Zād al-Ma'ād*: Kurma adalah makanan yang utama, penjaga kesehatan, khususnya untuk orang yang membiasakan diri makan kurma itu seperti penduduk Madinah dan lain-lain. Kurma adalah sebaik-baik makanan di negeri-negeri dingin dan panas yang suhunya berada di tingkat dua, dan kurma aliyah adalah kurma terbaik dari semua jenis kurma mereka, karena kurma ini membuat lenturnya badan, rasanya lezat dan manis yang sesuai.<sup>36</sup>

Kurma juga termasuk makanan obat dari jenis buah-buahan. Dia cocok untuk sebagian besar badan orang, menunjang kehangatan tubuh, dan dari kurma itu tidak menimbulkan akibat-akibat buruk yang biasa timbul dari makanan dan buah-buahan lain. Bagi mereka yang banyak memakannya, kurma itu dapat mencegah melemah dan rusaknya cairan tubuh. Hadis ini termasuk dari ungkapan yang dimaksudkan dengan makna khusus yaitu penduduk Madinah dan sekelilingnya. Tidak diragukan lagi bahwa ada beberapa tempat yang memiliki kekhususan yang menghasilkan banyak manfaat seperti obat-obatan di tempat itu dan tidak di tempat lain. Maka obat yang tumbuh di negeri itu bermanfaat melawan penyakit, tetapi manfaat itu tidak ada jika ia tumbuh di tempat lain, disebabkan terdapat perbedaan pengaruh tanah atau udara atau keduanya.<sup>37</sup>

Muṣṭafā As-Sibā'ī kemudian menutup paparan yang ia kutip dari penjelasan para ulama mengenai khasiat dan keistimewaan dari kurma ajwa tersebut dengan sebuah kesimpulan bahwa tidak ada alasan lain untuk tidak mempercayai sepenuhnya akan keistimewaan dari kurma tersebut. dan oleh karena itu sikap tergesa-gesa dengan mengatakan bahwa hadis itu adalah bohong dan palsu –sebagaimana dilakukan Ahmad Amin- tidaklah tepat. Apalagi hadis tersebut diriwayatkan dengan jalur sanad yang sahih serta diriwayatkan dan dikeluarkan oleh tokoh-tokoh hadis yang handal.<sup>38</sup>

Dari sisi kedokteran, kurma ajwa tersebut dapat membantu melancarkan pencernaan, menyegarkan badan, memberantas kuman atau membunuh toksin atau racun yang tidak bermanfaat atau berpotensi menjadi bibit penyakit yang ada di dalam tubuh manusia. Jadi, dari segi penawaran racun secara umum yang dimaksudkan hadis itu adalah benar adanya, tidak dapat lagi diragukan.<sup>39</sup>

Kemudian ditinjau dari sisi lain bahwa matan hadis tersebut di atas ada mengungkapkan persoalan sihir, maka Muṣṭafā As-Sibā'ī juga memberikan komentarnya sebagaimana pernyataannya; “Maka kalau kita memandangnya sebagai penyakit kejiwaan, dan karenanya memerlukan pengobatan secara ilmu kejiwaan dan bahwa pemberian semangat pada jiwa itu mempunyai dampak atau pengaruh besar dalam penyembuhan orang menderita penyakit serupa itu, dan kalau kita pandang bahwa kurma ajwa itu mempunyai nilai gizi tinggi dan amat bermanfaat bagi tubuh baik menjaga stamina dan lain sebagainya.” Berdasarkan paparan dari para ulama itu pula Muṣṭafā As-Sibā'ī menjadi merasa sangat yakin bahwa kurma itu akan

membawa dampak yang amat positif kepada jiwa orang yang terkena sihir. Begitu pula ilmu kedokteran yang telah membuktikan pengaruh khayal, dugaan dan sugesti kejiwaan pada banyak penyakit yang memberikan pengaruh terhadap pengobatan atau timbulnya penyakit itu sendiri.<sup>40</sup>

### 3. Contoh hadis yang ketiga:

Muṣṭafā As-Sibā'ī mengutip tulisan Ahmad Amin pengarang *Fajr al-Islām* sebagai berikut: “Apakah mereka (para ulama) pernah mengarahkan perhatian dalam kritik hadis kepada penelitian jamur, apakah ada padanya penagkal racun?, Memang benar diriwayatkan oleh mereka Abu Hurairah berkata: “Aku ambil tiga potong jamur atau lima, atau tujuh, lalu aku peras dalam botol, kemudian aku usap budak perempuanku yang sakit mata, dan ia pun sembuh.” Tetapi ini tidak cukup sebagai bukti kesahihan hadis, sebab percobaan sebahagian seperti itu secara logis tidak cukup untuk membuktikan sesuatu sebagai obat, sebaiknya, metode yang benar ialah bahwa harus dilakukan perconbaan berkali-kali; dan yang lebih baik lagi ialah hendaknya dilakukan analisa (kimiawi/uji laboratorium) sehingga diketahui unsure-unsur yang terkandung di dalamnya. Jika analisa pada masa itu tidak mungkin dilakukan, maka hendaknya percobaan itu dilakukan lewat penyimpulan dari pengalaman. Seperti itulah cara untuk mengetahui apakah hadis itu benar atau palsu.”<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan Ahmad Āmin –sebagaimana kutipan di atas-maka dapat disimpulkan bahwa Ahmad Āmin telah memberikan keraguan dan bahkan membuat pernyataan bahwa hadis tersebut adalah palsu. Alasan Ahmad Āmin adalah bahwa hadis tersebut belum dilakukan uji coba secara laboratorium terhadap kandungan yang terkandung dalam jamur tersebut, bahkan menurutnya percobaan itu harus dilakukan berkali-kali.

Adapun bunyi hadis itu secara lengkap dengan sanadnya adalah:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Qatadah dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah bahwasanya; Sekelompok orang dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata, “Al Kam`ah adalah cacarnya orang-orang Anshar.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Al Kam`ah berasal dari Al Mann. Dan airnya mengandung kesembuhan bagi penyakit 'Ain. Air susu berasal dari surga, dan ia adalah obat untuk menghilangkan racun.”<sup>42</sup>

Dalam menjawab kritikan Ahmad Amin tersebut, As-Sibā'ī mengemukakan dua alasan dalam upaya membela sunah Nabi yang memang sahih baik dari segi sanad maupun matan. Adapun dua alasan dimaksud adalah: *Pertama*; ditinjau dari segi sanad, maka hadis ini termasuk dalam kategori hadis sahih. *Kedua*; dari segi matan hadis ini telah dilakukan uji coba sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu Hurairah, kemudian juga beberapa ulama lain yang melakukan uji coba dan dalam uji coba tersebut mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan isi matan hadis tersebut.

Selanjutnya As-Sibā'ī dalam mencari alasan dalam pembelaannya terhadap hadis tersebut juga mengemukakan pendapat beberapa ulama seperti; Ibn al-Qoyyim dalam *al-Huda an-Nabāwi*, menyebutkan pengakuan banyak dokter terkenal di masa silam bahwa air jamur membuat mata menjadi terang, antara lain adalah; al-Masihi, Ibn Sina, dan lain-

lain, dan mereka mereka ini mengatakan bahwa di dalam jamur itu ada substansi yang membuatnya ringan.

Dari beberapa pandangan para tokoh dan ulama di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya para ulama tidak kurang dalam melakukan eksperimen terhadap pembuktian kebenaran sabda Nabi tersebut, namun memang Ahmad Āmin merasa tidak puas dan berharap bahwa setiap orang muslim melakukan uji coba untuk memperoleh sejumlah jamur kemudian diperas dan digunakan mengobati matanya. Jika semuanya telah menjadi buta, maka hadis itu palsu, dan jika tidak, barulah bisa disebut hadis itu sebagai hadis yang sahih. Jadi dia baru mempercayai hadis itu jika memang telah teruji kesemuanya sudah melakukan uji coba berkali-kali.

As-Sibā'ī melanjutkan, bahwa pernyataan Ahmad Āmin tentang hadis ini sungguh tidak benar, sama halnya dengan pernyataannya dalam menilai dua hadis sebelumnya. As-Sibā'ī juga mengatakan;

“Kami tidak dapat mengerti bagaimana ia sampai meragukan hadis yang sanadnya tidak bercacat, padahal matannya telah dicoba oleh para dokter dan mereka pun sepakat akan kebenarannya. Kalau seandainya dia (Ahmad Amin) membuktikan untuk kita dari hasil penelitian kedokteran zaman ini, maka tentulah dibenarkan kritikan yang ia lakukan apakah ia meragukan, mempertanyakan serta menuduh para ulama dan tokoh terdahulu itu kurang teliti dalam melakukan penelitian. Tetapi ia tidak melakukan hal itu, dan amat mustahil ia dapat melakukannya.”<sup>43</sup>

Dari perkataannya sebagaimana kutipan di atas, nampak secara emosional As-Sibā'ī memberikan pertanyaan yang bertubi-tubi yang ditujukan kepada Ahmad Amin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus sanggahannya dalam kaitan pembelaannya terhadap sunah atau hadis Nabi yang telah dinilai lemah oleh Ahmad Amin, walaupun menurut As-Sibā'ī bahwa penilai lemah dari Ahmad Āmin tersebut tidak bisa diterima dengan berbagai macam alasan termasuk dari isi kutipan di atas.

Belum lagi jika dilihat dari berbagai hadis pendukung yang memiliki redaksi yang hampir sama yang banyak terdapat dalam kitab hadis yang lain. Penulis sendiri menemukan beberapa hadis yang semakna dengan hadis tersebut yang tidak kurang dari lima buah hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang sembilan, seperti terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Ibnu Majah* dan dalam *Sunan at-Tirmidzi* sendiri.

## Penutup

Berdasarkan uraian dalam pembahasan pada setiap bab dan sub bab pada penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa Muṣṭafā As-Sibā'ī adalah seorang tokoh *sunni* yang kental akan ke-*sunnian*-nya dan dibesarkan dalam lingkungan ulama yang cinta pada agama dan negara. Sikap militansi yang dimiliki membuatnya terkesan keras dan tegas serta berani tanpa peduli akan resiko yang dihadapi.

Pembelaannya terhadap hadis atau sunah Nabi saw. dituangkan dalam karya ilmiahnya dalam bentuk disertasi yang kemudian dicetak dalam bentuk buku. Dalam bukunya itu terdapat

bantahannya terhadap pemikiran Ahmad Āmin tentang berbagai ilmu hadis. Pada permasalahan kritik matan ia mencoba mengembalikan kaedah yang telah dirumuskan oleh para ulama yang telah diabaikan Ahmad Āmin dalam kritik matannya.

Berbagai contoh hadis kritikan Ahmad Āmin dituangkan dan dikritik kembali oleh Muṣṭafā As-Sibā'ī tentunya dengan menggunakan metode dan analisisnya yaitu: Mengungkapkan kritikan Ahmad Amin, memverifikasi dasar pendapat Ahmad Amin, membantah kritikan Ahmad Āmin dengan argumen/pendapat para ulama, mengemukakan pendapatnya dan mengambil natijah atau kesimpulan

Analisa Muṣṭafā As-Sibā'ī hampir sama dengan metode *bil ma'tsur* dalam istilah ilmu tafsir. Meskipun pembelaan As-Sibā'ī terkesan baik dimata kaum muslim, namun tetap saja ada kelompok-kelompok yang menentangnya, terutama kaum orientalis dan pendukungnya.

### **Pustaka Acuan**

Al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Al-Mukhtaṣar al-Wajīz fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1991 M/1411 H.

Ardiansyah dan Tohir Ritonga, *Naqd Al-Ḥadīṣ Seputar Wirid Yasin, Pendekatan Kritik Hadis & Pandangan Fuqahā'*, Medan: Majelis Ulama Indonesia, 2014.

As-Sibā'ī, Muṣṭafā, *As-Sunnatu wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, cet. 4, 1985.

As-Sibā'ī, Muṣṭafā, *As-Sunnatu wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, terj. Nurcholish Madjid, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

As-Sibā'ī, Muṣṭafā, *Hakāzā 'Allamati al-Ḥayāh*, terj. Ahmad Najibul Khair, *Belajar dari Pengalaman: Sebuah Refleksi Agar Hidup Lebih Bernilai*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

at-Taḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Al-Iskandariyah: Markaz al-Ḥadī li ad-Dirāsāt, 1415 H.

at-Taḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, terj. Abu Fuad, *Ilmu Hadits Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Cetakan VII, 2014.

Ismail, Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanand Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Kedua 1995.

Ismail, M. Syuhudi, *Sunnah Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*. Medan: LP2-IK, 2003.

Wahid, Ramli Abdul, *Ilmu-ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Yaqub, Ali Mustafa, *Peran Ilmu Hadis Dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2000.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Yuslem, Nawir, *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. II, 2011.

Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Majid Khon, Abdul, *Pemikiran Modern Dalam Sunah, Pendekatan Ilmun Hadis*, Jakarta: Kencana, 2011.

#### Skripsi

Andi, "Peranan Politik Perempuan Menurut Mustafā As-Sibā'ī dan Fatimah Mernissi", Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

Nor Najihah Binti Ismail, "Hak Politik Perempuan Menurut Pemikiran Mustafa As-Siba'I" Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.

#### Jurnal

Khabib Muhammad Lutfi, "Kritik Matn Sebagai Metode Utama Dalam Penelitian Kesahihan Hadis Nabi", dalam *Jurnal Islamic Review* Volume II, No. 3 2013.

Lalu Heri Afrizal, "Selisik Atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis", dalam *Journal Kalimah*, Vol. 14, No. 2, 2016.

Atho'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis; Analisa Historis dan Praktis", dalam *Jurnal Mutawātir*, No. 1, Vol 1, 2015.

Rafid Abbas, "Mengurai Kebenaran Matan Hadits", dalam *Al-Adalah*, Vol. 14, No. 1, 2011.

Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dari Teori ke Aplikasi" dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1, 2014.

Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1., 2011.

Khairullah, "Hadits Menurut Musthafa Al-Siba'i dan Ahmad Āmīn (Suatu Kajian Komparatif)" dalam *Labolatorium Studi Al-Qur'an*, Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan.

Silidar, "Analisis Manhaj Naqd al-Matan Syaikh Muhammad al-Gazali: Studi Pemahaman Kontemporer Terhadap Hadis Rasul", dalam *Al-Kaffah*, Vol. 3, No. 2. 2015.

Nurmahni, "Ahmad Amin: Kritik dan Pemikirannya Tentang Hadis," dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, vol. I, 2011.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup>Muhammad 'Ajjāj Al-Khatīb, *Al-Mukhtaṣar al-Wajīz fī 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1991 M/1411 H), h. 22.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 147-148.

<sup>4</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 102.

<sup>5</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 3, 2000), h. xiv.

<sup>6</sup>Muṣṭafā as-Sibā'ī, *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, cet. 4, 1985), h. 236.

<sup>7</sup>Nurmahni, "Ahmad Amin: Kritik dan Pemikirannya Tentang Hadis," dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, vol. I, 2011, h. 88.

<sup>8</sup>Ya'qub, *Kritik Hadis*, h. 11.

<sup>9</sup>Khairullah, "Hadits Menurut Musthafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)" dalam *Labolatorium Studi Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung*, h. 2.

<sup>10</sup>Muṣṭafā as-Sibā'ī, *Haka'ā 'Allamatnī al-Hayāh*, terj. Ahmad Najibul Khair, *Belajar dari Pengalaman: Sebuah Refleksi Agar Hidup Lebih Bernilai* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 367.

<sup>11</sup>Syaikh Tahir al-Atasi adalah seorang mufti yang cukup disegani di Hams waktu itu.

<sup>12</sup>As-Sibā'ī, *Haka'ā*, h. 367.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Muhammad Abu Ridwan, "Muṣṭafā as-Sibā'ī: Tokoh Dakwah Ikhwan yang Disegani" dalam website: <http://rs16.blogspot.co.id/2010/01/mustafa-as-sibai-tokoh-dakwah-ikhwan.html>. diakses tanggal 10 Januari 2017.

<sup>15</sup>Abdullah al-'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), h. 485.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup> Abdullah al-'Aqil, *Mereka Yang...*, h. 486.

<sup>18</sup>Khairullah, *Hadits...*, h. 3.

<sup>19</sup>Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 91.

<sup>20</sup>Muṣṭafā As-Sibā'ī, *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, cet. 4, 1985), h. 273.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*, 271-272.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 272.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 272.

<sup>26</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Hindawi, 2012), h. 237.

<sup>27</sup>Hadis yang ditulis Ahmad Amin dalam kitabnya merupakan penggalan dari matan hadis yang lebih panjang sebagaimana yang akan penulis sampaikan nantinya.

<sup>28</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb As-Samari fī al-Fiqhi wa al-Khairi ba'da al-'Isyā'i* (Kairo: ad-Dāru al-'Ālamiyatu li an-Nasyri wa at-Taūzī', 2014), Jilid 1, Juz 1, h. 153.

<sup>29</sup>As-Sibā'ī, *As-Sunnah...*, h. 279.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 280.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>33</sup>Amin, *Fajr al-Islām...*, h. 238.

<sup>34</sup>As-Sibai, *As-Sunnah...*, h. 287-283.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Ibn Qoyyim, *Zād al-Ma'ād*, h. 94.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>As-Sibā'ī, *As-Sunnah...*, h. 283.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islām* (Kairo: Hindawi, 2012), juz. 2, h. 482, Lihat juga As-Sibai, *As-Sunnah...*, h. 284.

<sup>42</sup>At-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī*, dalam *Kitāb al-Kum'atu wa al-'Ajwah*, Juz 4, h. 401.

<sup>43</sup>As-Sibā'ī, *As-Sunnah...*, h. 286. Lihat juga dalam versi terjemah oleh Nurcholis Majid dengan judul *Sunnah dan Perannannya dalam penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 245.